

## URGENSI KOMPETENSI GURU DALAM PENGUKURAN DAN PENILAIAN

<sup>1</sup>Awi' Farhun, <sup>2</sup>Kurnia Rahmawati, <sup>3</sup>Rahma Dyas Putri Hamidah, <sup>4</sup>Retno Fatmawati,  
<sup>5</sup>Sahidna Ahmad Rosyid

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

<sup>1</sup>[awikfarchun20@gmail.com](mailto:awikfarchun20@gmail.com), <sup>2</sup>[kurniacendekia123@gmail.com](mailto:kurniacendekia123@gmail.com),

<sup>3</sup>[rahmadyasph22@gmail.com](mailto:rahmadyasph22@gmail.com), <sup>4</sup>[fatmawatifatma025@gmail.com](mailto:fatmawatifatma025@gmail.com), <sup>5</sup>[sahidna761@gmail.com](mailto:sahidna761@gmail.com)

**Abstract:** Teachers play an important role in creating the nation's next generation who are highly dedicated to the nation and religion, so teachers need to pay attention to mastering teacher competence. With optimal mastery of teacher competence, it can create harmony in educational institutions in the form of realizing educational goals, increasing the competence and quality of teacher human resources, as well as creating quality student human resources and being able to foster public confidence about the importance of education. With the competence possessed by the teacher, it can influence how the teacher is in the process of measuring and assessing students. This research used library research, the method used is literature study. Literature research is research that examines different reference books, and the results of previous similar research help in obtaining a theoretical basis for the problem under study. The literature study process is carried out by reviewing the literature and analyzing related topics that are combined. Literature search can use sources in the form of journals, books, dictionaries, documents, magazines and other sources without conducting field research. The results of this study indicate that teacher competence in measurement and assessment is very important in ensuring the success of the measurement and assessment process. Teachers who have good competence in terms of pedagogic, professional, personal, and social can have a positive and significant impact on student learning outcomes. In addition, teachers who have personal competence can also assist in the moral development of students.

**Kata Kunci:** Kompetensi guru, Pengukuran, Penilaian

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha orang dewasa untuk mematangkan anak muda secara jasmani dan rohani. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses mewariskan nilai-nilai dari orang dewasa, seperti guru atau orang tua kepada anak-anak untuk membantu mereka tumbuh dalam segala aspek. Pendidikan juga mencakup proses pembentukan karakter, jasmani dan rohani, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan mandiri di masa depan.

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan, karakter, dan peradaban bangsa yang berharga. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, inovatif, mandiri, dan

demokratis. Tujuan dan fungsi pendidikan nasional ini diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3.<sup>1</sup>

Dalam lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan pendidikan, yang merupakan kombinasi tindakan guru dan tindakan siswa. Cara guru mengajar sangat memengaruhi bagaimana siswa belajar. Karena pengajaran adalah sistem, guru sangat dipengaruhi oleh upaya optimalisasi pembelajaran untuk meningkatkan pengajaran. Evaluasi, materi, dan tujuan adalah komponen yang paling penting. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar, guru harus menguasai perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta melakukan evaluasi terhadap hasil proses belajar mengajar.<sup>2</sup>

Kemampuan guru untuk mengatur dan menjalankan proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik sangat erat terkait dengan keterampilan yang diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Sebagai guru, artinya sangat luas; itu tidak terbatas pada memberi siswa bahan pelajaran, tetapi juga mencakup berperilaku secara moral dan estetis dalam menjawab tantangan kehidupan di masyarakat. Guru harus memiliki rencana pengajaran yang cukup. Banyak faktor berkontribusi pada rencana pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian. Ini adalah komponen penting dari tanggung jawab guru secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Guru harus dapat melakukan evaluasi dan pengadministrasiannya selain menguasai materi dan dapat mengembangkan program belajar mengajar. Untuk membuat keputusan tentang bagaimana memperlakukan atau memilih siswa, guru harus dapat mengukur dan menilai kompetensi siswa dari setiap proses pembelajaran.

Guru berperan penting dalam pengupayaan pendidikan dan proses pengolaan pendidikan untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berdedikasi tinggi terhadap bangsa dan agama. Karena itu, penguasaan kompetensi guru yang optimal dapat menciptakan keselarasan dalam lembaga pendidikan, berupa terwujudnya tujuan pendidikan, peningkatan kompetensi dan kualitas SDM guru,

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 4.

<sup>2</sup> Hamdan Hasibuan, "Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran," *Forum Pedagogik*, vol. 8, no. 2, (2016), hlm. 15.

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 15.

Berdasarkan apa yang dipaparkan di atas, maka penulis tertarik membahas tentang “Urgensi Kompetensi Guru dalam Pengukuran dan Penilaian”. Adapun rumusan masalah yang timbul berdasarkan latar belakang tersebut yaitu pengertian dan macam macam kompetensi guru, pengertian pengukuran dan penilaian, dan urgensi kompetensi guru dalam pengukuran dan penilaian.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang memeriksa berbagai buku referensi, dan temuan penelitian jenis ini membantu dalam membangun landasan teori untuk masalah yang diteliti.<sup>4</sup> Studi kepustakaan dimulai dengan meninjau literatur dan menganalisis topik yang terkait. Dengan tidak melakukan penelitian lapangan, penelusuran pustaka dapat menggunakan jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lainnya.<sup>5</sup>

Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau ide yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang diajukan. Sifat penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu menganalisis data yang diperoleh secara teratur kemudian memahami dan menafsirkannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan baik.<sup>6</sup>

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari hasil penelitian peneliti sebelumnya, bukan dari pengamatan langsung.<sup>7</sup> Sumber data sekunder didapatkan dari jurnal nasional maupun internasional yang berkaitan dengan kompetensi guru serta penilaian dan pengukuran.

## **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Kompetensi guru sangat diperlukan dalam menyusun pengukuran dan penilaian Dalam bahasa Inggris, kompetensi berarti kemampuan. Memiliki kemampuan, kekuatan, otoritas, kemampuan, pengetahuan, sikap, dan sebagainya sama dengan kompetensi. Jadi kompetensi

---

<sup>4</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006). hlm. 26.

<sup>5</sup> Emilia Mendes, dkk, “When to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering,” *Journal of Systems and Software* (2020), hlm. 14.

<sup>6</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 52.

<sup>7</sup> Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. hlm. 17.

adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang di bidang tertentu. Dengan demikian, kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau keterampilan dan kecakapan yang dibutuhkan untuk melakukannya.<sup>8</sup>

Elliot menyatakan bahwa kompetensi dapat didefinisikan sebagai kualitas atau kondisi dari kesuksesan, efektifitas, atau kemampuan.<sup>9</sup> Konsep kompetensi, menurut Depdiknas, terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan prinsip-prinsip dasar yang direfleksikan dalam cara berpikir dan bertindak seseorang. Menurut Keputusan Mendiknas Tahun 2002, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan bertanggung jawab yang dilakukan seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan pekerjaan tertentu di bidang pekerjaan tertentu. Selain itu, ada juga yang menganggap kompetensi serupa dengan keterampilan hidup, juga dikenal sebagai "keterampilan hidup". Keterampilan atau keterampilan hidup ditunjukkan dalam bentuk kinerja atau prestasi yang dapat diukur.<sup>10</sup>

Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sangat penting dalam kehidupan seseorang, bukan hanya dalam pendidikan tetapi juga untuk mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika seseorang memiliki kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpikir secara efektif, itu disebut kompetensi.

Pengukuran adalah metode sistematis yang digunakan untuk menentukan angka yang dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik seseorang atau objek tertentu. Dalam pembelajaran, angka-angka itu mengacu pada skor siswa setelah ujian atau tes tertentu. Proses menghitung angka ini tidak boleh dilakukan secara sembarangan; sebaliknya, harus dilakukan dengan hati-hati sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan dapat diulang. Itu adalah apa yang dimaksud dengan metode sistematis untuk menghitung angka. Sebagai contoh, setiap siswa yang menyelesaikan ulangan matematika akan menerima skor tertentu. Peserta didik telah mengerjakan soal ulangan, yang memiliki petunjuk, pertanyaan, dan cara penskoran yang

---

<sup>8</sup> Muh. Ilyas Ismail, "Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Vol. 13 No. 1 (2010): hlm. 44–63, <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>.

<sup>9</sup> Andrew J. Elliot and Dweck Carlos S, *Competences and Motivation*, ed. Andrew J. Elliot and Carlos S. Dweck, (New York: The Guilford Press, 2005). hlm. 5.

<sup>10</sup> Depdiknas, *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke 21 (SPTK-21)*, (Jakarta: Depdiknas, 2002). hlm. 1.

sama untuk setiap siswa. Hasil dari soal ulangan ini menghasilkan skor. Apabila setiap siswa menerima instruksi, skor pasti tidak akan signifikan.<sup>11</sup>

Mereka yang melakukan pengukuran sering melakukan kesalahan yang membuat hasilnya tidak akurat. Karena meteran, alat ukur yang digunakan, sudah rusak, tukang kayu melakukan kesalahan pengukuran karena satuan angka dalam meteran sudah tidak dapat dilihat dengan jelas. Karena timbangan yang digunakan tidak standar, penjual buah melakukan kesalahan pengukuran. Karena instrumen tes yang digunakan tidak berkualitas, seperti tes yang tidak valid dan hasilnya tidak dapat diandalkan, guru melakukan kesalahan dalam mengukur hasil belajar siswa. Dengan demikian, Mardapi dalam Sumardi (2020) menekankan bahwa pengukuran untuk mengidentifikasi sifat individu harus memungkinkan kesalahan kecil. Kesalahan pengukuran dalam ilmu sosial lebih kompleks daripada dalam ilmu alam. Dalam ilmu sosial, metode yang digunakan untuk mengukur, keadaan objek yang diukur, dan alat ukur yang digunakan menyebabkan sebagian besar kesalahan pengukuran. Sedangkan dalam ilmu alam, kesalahan pengukuran sering disebabkan oleh alat ukurnya.<sup>12</sup>

## **Pembahasan**

### **Pengertian dan Macam-Macam Kompetensi Guru**

Pada dasarnya, guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah adalah kompetensi guru. Namun, kompetensi guru bukan satu-satunya faktor, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lama mengajar. Proses meningkatkan seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan dalam kehidupan disebut pengembangan kompetensi. Dalam proses penerimaan calon guru, kompetensi guru dinilai sangat penting. Keterlibatan ini dapat digunakan sebagai standar untuk pembinaan dan pengembangan tenaga guru.<sup>13</sup>

Gambaran kualitatif tentang dasar perilaku guru dikenal sebagai kompetensi guru. Kompetensi guru dan profesionalisme guru terkait. Guru profesional adalah mereka yang memiliki kompetensi, atau kemampuan. (1) memiliki pendidikan, keahlian, dan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mengajar dengan baik melalui pendidikan

---

<sup>11</sup> Sumardi, *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020). hlm. 9.

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 9-10.

<sup>13</sup> Ismail, *op., cit*, hlm. 51.

dan dalam jabatan yang dilaksanakan secara terpadu, (2) standar kompetensi yang memenuhi tuntutan kinerja sebagai guru profesional, (3) sertifikasi dan lisensi sebagai tanda kewenangan melaksanakan tugas sebagai guru profesional, dan (4) kode etik guru yang mengatur perilaku guru sebagai pribadi maupun anggotanya, dan (6) organisasi profesi guru yang membantu anggota dalam mempertahankan, mendukung, dan mengembangkan profesi guru.<sup>14</sup>

Drexel menggambarkan seseorang yang memiliki kompetensi adalah sebagai berikut: berorientasi pada hasil sepanjang waktu, memperhatikan prosedur dalam mengidentifikasi dan menilai hasil proses pembelajaran, memiliki pengalaman, memiliki pengetahuan formal dan informal, dan berperilaku dengan cara yang mendorong kemajuan.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah suatu kinerja (kemampuan) yang dimiliki seorang guru selama menjalankan pekerjaannya sebagai guru, yang mencakup semua jenis pengetahuan, keterampilan, proses berpikir, penyesuaian diri, sikap, dan nilai-nilai yang dianut.<sup>16</sup>

Pemerintah memperhatikan masalah guru. Hal ini diatur dalam berbagai peraturan, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru. Berikut adalah kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik:

a. Kompetensi Pedagogik

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mendefinisikan kompetensi pedagogik sebagai kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik, yang mencakup pemahaman tentang peserta didik, desain dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk memaksimalkan potensi mereka.

Menurut Hoogveld dalam Sadulloh, pedagogik adalah bidang yang mempelajari cara membimbing anak ke arah tujuan tertentu sehingga mereka "mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya" di masa depan. Di sini, tujuan "pedagogi" adalah untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri. Langveld mendefinisikan "pedagogik" dan "pedagogi". "Pedagogik" adalah istilah untuk ilmu mendidik yang lebih menekankan pada

---

<sup>14</sup> *ibid.*

<sup>15</sup> Ingrid Drexel, *The Concept of Competence an Instrument of Social and Political Change*, (Bergen AS: Stein Rokkan Centre, 2003). hlm. 6-7.

<sup>16</sup> Ismail, *op., cit*, hlm. 52.

pemikiran, perenungan tentang pendidikan, atau ide-ide tentang bagaimana membimbing, membimbing, dan mendidik anak. "Pedagogik" adalah istilah untuk ilmu mendidik yang lebih menekankan pada praktek, khususnya kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak, dan pendidikan.<sup>17</sup>

Lebih lanjut disebutkan bahwa pedagogik adalah bidang yang mempelajari teori-teori tentang proses pendidikan dan memberikan garis besar untuk praktik pendidikan. Individu menunjukkan kreasinya sebagai fakta-fakta dari alam, bukan konstruksi yang diimajinasikan. Oleh karena itu, kesatuan dan keragaman masyarakat adalah hasil kreatif dari individu yang hidup dalam suatu konteks historis dan secara aktif mengorganisasi atau merestruktur dunia pengalamannya. Dimungkinkan bahwa pendidikan mempelajari hubungan antara manusia dan alam. Ini menunjukkan bahwa cakupan pedagogik itu mencakup pendidikan dari bayi hingga dewasa.

Dengan demikian, kompetensi pedagogik dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang guru untuk memahami dan memahami karakteristik peserta didik mereka, menerapkan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, merancang kurikulum mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik mereka, mengembangkan potensi peserta didik untuk memaksimalkan potensi mereka sendiri, dan merencanakan dan melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>18</sup>

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Keterlibatan ini berpengaruh signifikan terhadap kinerja penilaian guru di sekolah karena tindakan, tindakan, dan hasil guru di sekolah harus dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan tujuan mereka. Dengan demikian, cukup jelas bahwa kompetensi pedagogik berdampak langsung pada kinerja penilaian guru di sekolah.<sup>19</sup>

Kompetensi pedagogik tersebut sekurang kurangnya meliputi: Pemahaman tentang wawasan atau landasan pendidikan; pemahaman tentang karakteristik fisik, moral, spiritual, sosial, budaya, emosional, dan intelektual siswa; penguasaan teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran; pengembangan kurikulum

---

<sup>17</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogik; Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 2.

<sup>18</sup> Hamdan Hasibuan, *op. cit*, hlm. 28.

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 29.

atau silabus yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan; desain pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran edukatif dan dialogis; pemanfaatan informasi dan teknologi; pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik penilaian dan evaluasi hasil belajar; pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Profesional

Pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan anak usia dini, guru diangkat sebagai tenaga profesional oleh peraturan perundang-undangan profesional. Profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai hobi atau hiburan belaka. Dalam bahasa Latin, "profesi" adalah kata yang berarti "menyatakan secara publik" dan digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki posisi publik. Guru yang memiliki kualitas yang terjamin dipercaya mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Untuk menjamin kualitas pembelajaran, guru harus dijamin dari waktu ke waktu.<sup>20</sup>

Usman (2004) menyatakan bahwa kompetensi profesional meliputi: (1) penguasaan terhadap landasan kependidikan, yang mencakup pemahaman tentang tujuan pendidikan, fungsi sekolah di masyarakat, dan prinsip-prinsip psikologi pendidikan. (2) penguasaan bahan pengajaran, yang berarti guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan, memiliki pemahaman yang baik tentang materi pokok dan bahan pengayaan. (3) kemampuan untuk membuat program instruksional. (4) dan (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan, kompetensi profesional mengacu pada perbuatan (performance) yang rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu. Ketika berbicara tentang perangkat kompetensi profesional, istilah "profil kompetensi" mengacu pada berbagai aspek keahlian yang dimiliki oleh para profesional pendidikan, dan "spektrum kompetensi" mengacu pada berbagai variabel kuantitatif dan kualitatif yang dimiliki oleh para profesional pendidikan. tenaga kerja yang diperlukan untuk menjalankan dan mengembangkan sistem pendidikan.<sup>21</sup>

c. Kompetensi Personal (Kepribadian)

---

<sup>20</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009). hlm. 40.

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 41.

Kompetensi personal ini termasuk kompetensi kepribadian dan sosial, yang sangat penting bagi guru untuk melakukan pekerjaan mereka secara profesional. Keterlibatan pribadi guru menunjukkan bahwa seseorang harus memiliki kepribadian dewasa yang teguh, tegas, bertanggung jawab, dan dinamis. Sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik adalah kompetensi kepribadian mereka. Selain itu, kompetensi individu ini juga memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu bahwa guru harus memiliki sifat yang dapat dicontoh. Selain itu, keterampilan ini sangat penting untuk membentuk kepribadian anak dan membantu guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta untuk menguntungkan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa secara keseluruhan.<sup>22</sup>

Guru adalah orang yang dianggap oleh siswa sebagai panutan. Bagaimana guru bergaul dengan siswa dan orang lain setiap hari akan menentukan kepribadian seseorang. Kemampuan untuk menjadi orang yang kuat, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia dikenal sebagai kompetensi kepribadian. Kepribadian guru mencakup semua aspek kepribadian guru, termasuk indikator formal kepribadian mereka dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran. Guru tidak hanya memberi siswa pengetahuan untuk meningkatkan kecerdasan mereka, tetapi mereka juga memberikan nilai-nilai hidup untuk membangun kepribadian mereka. Semua teori yang mungkin ia ajarkan kepada siswanya dapat diterapkan dalam kepribadian guru.<sup>23</sup>

#### d. Kompetensi Sosial

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai individu sosial di lingkungan dan masyarakatnya karena mereka harus dapat berkomunikasi dan bergaul dengan baik dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali siswa, dan orang lain.<sup>24</sup>

Guru adalah individu yang hidup di masyarakat. Dalam masyarakat, guru dianggap sebagai orang yang berkuasa, cerdas, sopan, dan terampil. Oleh karena itu, guru harus mampu mempertahankan sikap dan membawa diri dengan baik dalam lingkungan tempat mereka bekerja. Kemampuan sosial guru terdiri dari kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, orang tua, sesama guru, dan

---

<sup>22</sup> E Mulyasa, *op., cit*, hlm. 117.

<sup>23</sup> Baiq Ismiati, dkk, *Adaptasi Dan Transformasi Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID-19* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021). hlm. 139.

<sup>24</sup> E Mulyasa, *op., cit*, hlm. 173-174.

masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi dalam berinteraksi dalam lingkungan yang objektif menunjukkan kompetensi sosial guru yang sebenarnya.<sup>25</sup>

### **Pengukuran dan Penilaian**

Penggunaan alat ukur (tes) oleh guru untuk menilai hasil belajar siswa khususnya harus berkualitas. Alat ukur harus valid dan dapat diandalkan, dan prosedur pengukuran harus akurat. Karena subjektivitas pendidik pasti akan menghasilkan hasil pengukuran yang salah, yang akan menyebabkan interpretasi data pengukuran yang salah. Guru juga harus mengetahui kondisi objek (siswa) yang diukur. Tidak diragukan lagi akan ada variasi yang cukup besar dalam hasil pengukuran antara kelompok siswa yang dievaluasi selama satu jam pertama proses pembelajaran dan yang diuji selama satu jam terakhir proses pembelajaran..<sup>26</sup>

Validitas alat ukur yang tinggi menunjukkan seberapa baik alat tersebut dapat mengukur kompetensi siswa yang seharusnya diukur. Seorang guru, misalnya, akan menggunakan kuesioner pilihan ganda untuk menilai kemampuan berbicara siswa. Karena alat ukur yang digunakan tidak valid, hasil pengukuran ini tidak mencerminkan kompetensi siswa yang sebenarnya. Validitas alat ukur dapat ditentukan oleh kisi-kisi yang berfungsi sebagai pondasinya. Kisi-kisi tersebut membahas informasi yang akan dinilai, jenis soal, derajat berpikir yang dibutuhkan, bobot soal, dan mekanisme penilaian.<sup>27</sup> Semua topik yang dibahas dalam kisi-kisi harus mewakili semua materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini harus diperhatikan karena sangat tidak mungkin seorang guru akan menilai semua materi yang sebelumnya diberikan kepada siswa. Oleh sebab itu, guru harus memilih beberapa materi untuk diujikan pada siswa.

Beberapa faktor harus diperhatikan oleh guru ketika memilih materi atau contoh materi yang akan diajarkan kepada siswa. Di antara pertimbangan tersebut adalah (1) urgensi, yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang secara teoritis harus dikuasai siswa; (2) kesinambungan yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator tindak lanjut pendalaman materi sebelumnya; (3) relevansi, yaitu materinya relevan dengan kajian bidang studi atau mata pelajaran lain; dan (4) kegunaan, yaitu bahan tersebut memiliki nilai aplikasi yang tinggi dalam konteks apapun. Banyak faktor yang harus diperhatikan saat mengembangkan alat ukur atau tes untuk memastikan validitasnya, atau setidaknya validitas

---

<sup>25</sup> Ismiati, dkk, *op., cit.*, hlm. 140.

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 10.

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 10.

isi. Alhasil, alat ukur ini dapat dimanfaatkan secara akurat untuk menilai kompetensi siswa yang akan dinilai.<sup>28</sup>

Dalam bahasa Indonesia, kata "asesmen" sering digunakan bersamaan dengan "penilaian". Berbagai metode untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan dan prestasi siswa dikenal sebagai evaluasi. Asesmen juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengubah hasil pengukuran menjadi informasi yang lebih relevan bagi siswa. Misalnya, Amir mendapat skor 50 pada ujian fisika. Skor ini menunjukkan bahwa dia belum menguasai materi dengan baik. Sebaliknya, Siti menerima skor tujuh puluh, yang menunjukkan bahwa dia cukup memahami materi ajar. Sementara itu, Arnold menerima skor delapan puluh, yang menunjukkan bahwa dia cukup memahami materi ajar. Interpretasi skor dalam bentuk angka menjadi informasi kualitatif merupakan inti dari asesmen.<sup>29</sup>

Banyak orang sering menggunakan kata "tes" dan "asesmen" untuk mengacu pada hal yang sama, tetapi sebenarnya asesmen adalah payung yang mencakup alat ukur seperti tes serta metode kualitatif yang digunakan untuk melacak dan mencatat bagaimana siswa belajar, seperti simulasi, kerja siswa berbasis proyek, dan observasi. Dengan kata lain, tes dan asesmen terkait erat. Seorang guru sulit tidak dapat melakukan ujian sebelum mendapatkan skor. Untuk menilai prestasi siswa, skor mereka digunakan.<sup>30</sup>

Asesmen prestasi siswa tidak boleh dilakukan terhadap materi yang belum diajarkan; melainkan, penilaian prestasi siswa harus mengacu pada apa yang telah dipelajari setiap siswa dan bagaimana kaitannya dengan isi dan tujuan mata pelajaran tertentu. Dalam proses pembelajaran, ada dua macam penilaian: formatif dan sumatif. Penilaian formatif digunakan selama proses pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian sumatif diberikan setelah selesainya program pembelajaran dan dirancang untuk memberikan informasi tentang seberapa baik kinerja program untuk sekolah atau lembaga.<sup>31</sup>

Pada dasarnya, asesmen formal, asesmen informal, dan asesmen diri adalah tiga jenis evaluasi yang harus dilakukan guru untuk mengetahui seberapa baik siswa mereka belajar.<sup>32</sup> Salah satu jenis penilaian yang dikenal sebagai ujian adalah ujian formal. Guru harus menyediakan kondisi yang diperlukan agar ujian formal dapat dilakukan dengan baik. Menyiapkan soal, melaksanakan tes, dan memantau pelaksanaan tes adalah semua bagian dari

---

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 10.

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 11.

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 11.

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 12.

<sup>32</sup> Michael Harris & Paul McCann, *Assessment* (United Kingdom: Heinemann, 1994) hlm. 2.

menciptakan kondisi ini. Namun, penilaian informal adalah jenis penilaian yang dilakukan oleh instruktur di luar kondisi tes khusus. Penilaian ini dilakukan dalam lingkungan kelas biasa dan tidak membutuhkan persiapan atau pembentukan kondisi khusus yang memungkinkan penilaian dilakukan secara formal. Observasi kelas oleh guru adalah metode utama untuk penilaian informal. Selain itu, guru tidak perlu secara khusus menyiapkan tugas yang harus dikerjakan siswa. Selain itu, asesmen diri adalah proses di mana siswa menilai kemajuan mereka dalam belajar dan kendala yang mungkin mereka temui. Sangat penting untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana guru seharusnya melakukan ketiga jenis evaluasi tersebut. Ini karena beberapa guru masih memahaminya dengan samar-samar.<sup>33</sup>

### **Urgensi Kompetensi Guru dalam Pengukuran dan Penilaian**

Setiap guru, dalam jenjang pendidikan apa pun, harus memiliki kompetensi. Selain itu, guru yang kompeten harus memiliki kepribadian yang positif dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat. Karena kurikulum pendidikan harus disusun berdasarkan kemampuan guru, kompetensi guru sangat penting. Program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan elemen lainnya harus direncanakan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi guru secara keseluruhan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa guru tersebut dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik mungkin.<sup>34</sup>

Kompetensi guru sangat penting untuk kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa lebih banyak dipengaruhi oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, tetapi terutama oleh kemampuan guru yang mengajar dan membimbing siswanya. Guru yang berpengalaman akan lebih mampu mengelola kelasnya dengan lebih baik, memastikan bahwa belajar para siswa dioptimalkan.<sup>35</sup>

Komponen yang diperlukan untuk pengukuran dan penilaian guru sangat penting untuk kemajuan pendidikan. Dengan menyelaraskan keempat kompetensi di atas, guru dapat lebih mudah mengukur dan menilai pembelajaran. Ini memungkinkan guru untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah dicapai.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, guru harus meningkatkan kemampuan mereka. Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru. Ini termasuk: 1) Kompetensi kognitif, yang merupakan kemampuan intelektual; 2) Kompetensi afektif, yang merupakan kemampuan atau kompetensi dalam bidang

---

<sup>33</sup> Sumardi, *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar*. hlm. 12.

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet Ke-4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm. 36.

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm. 36.

sikap untuk memahami pekerjaan dan sikap sehubungan dengan tugas dan profesinya; dan 3) Kompetensi psikomotorik, yang merupakan kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku.<sup>36</sup>

Setiap perubahan pada kurikulum harus dianggap sebagai pergeseran paradigma, alih-alih hanya menyesuaikan materi dan format kurikulum dengan tuntutan perkembangan, tetapi juga pergeseran dari pendekatan yang berorientasi masukan ke pendekatan yang berorientasi hasil (berbasis standar). Singkatnya, kebijakan kurikulum nasional harus beralih dari topik apa yang harus diajarkan ke topik apa yang harus dikuasai siswa pada tingkatan dan jenjang pendidikan tertentu.<sup>37</sup>

Ada konsekuensi yang terkait dengan penerapan standar kompetensi dalam proses penilaian guru. Guru yang menggunakan standar kompetensi diharapkan dapat: (1) menciptakan matriks kompetensi belajar yang menjamin pengalaman belajar yang terarah; dan (2) mengembangkan penilaian berkelanjutan yang autentik yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.<sup>38</sup>

Selanjutnya, Djamarah menyatakan bahwa penilaian kelas harus dilakukan secara sistematis dan direncanakan sehingga memiliki tujuan untuk mendorong siswa untuk belajar. Penilaian guru harus meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Siswa harus dapat melakukan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok melalui tugas dan ulangan yang diberikan guru. Semua latihan, tugas, dan ulangan harus dirancang dengan cara yang mendorong siswa untuk terus belajar dan merasa kegiatan tersebut menyenangkan dan menjadi kebutuhannya. Dengan melakukan latihan, tugas, dan ulangan, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang apa yang telah mereka pelajari dan apa yang belum mereka pelajari. Siswa didorong untuk belajar lagi jika mereka merasa belum memahami sesuatu.<sup>39</sup>

Semua penilaian harus dilakukan untuk menilai tingkat ketercapaian kompetensi dan efektivitas proses pembelajaran. Untuk menjadi efektif, penilaian harus diikuti oleh kegiatan analisis hasil penilaian untuk membuat umpan balik yang diperlukan untuk perencanaan siklus pembelajaran berikutnya.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989). hlm. 18.

<sup>37</sup> Setiadi Cahyono Putro dan Ahmad Mursyidun Nidhom, *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Jilid 2* (Malang: Ahlimedia Book, 2022). hlm. 170.

<sup>38</sup> *Ibid.* hlm. 171.

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hlm. 106.

<sup>40</sup> Ramli Abdullah, "Urgensi Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kelas Mata Pelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah," *Lantanida Journal* Vol. 3 No. 2 (2015): hlm. 176. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1657>.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dari jurnal yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam pengukuran dan penilaian sangatlah penting dalam memastikan keberhasilan proses pengukuran dan penilaian. Guru yang memiliki kompetensi yang baik dalam hal pedagogik, profesional, personal, dan sosial dapat memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap hasil pembelajaran siswa. Selain itu, guru yang memiliki kompetensi pribadi juga dapat membantu dalam pengembangan moral peserta didik.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, guru tidak hanya perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar yang baik, tetapi juga perlu memiliki kemampuan dalam melakukan pengukuran dan penilaian dengan tepat dan akurat.

Guru yang kompeten dalam pengukuran dan penilaian akan mampu membuat alat ukur yang valid dan reliabel, mengidentifikasi tujuan pengukuran dan penilaian dengan tepat, serta menggunakan hasil pengukuran dan penilaian untuk memberikan feedback dan membuat keputusan yang baik dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan pengukuran dan penilaian juga akan meningkatkan akurasi dalam menilai kemampuan siswa dan memberikan pengarahan sesuai kebutuhan individu siswa.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal pengukuran dan penilaian dan sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pembekalan kompetensi kepada guru dalam bidang pengukuran dan penilaian. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pendidikan, dan pengembangan diri secara terus-menerus. Dengan demikian, kompetensi guru dalam pengukuran dan penilaian akan meningkat dan berkontribusi pada terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli. (2015). Urgensi Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kelas Mata Pelajaran IPS Di Madrasah Tsanawiyah. *Lantanida Journal*. Vol. 3 No. 2. pp. 176. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1657>.
- Allen, M. J., and W. M. Yen Belmont. (1979). *Introduction to Measurement Theory*. California: Wadsworth.
- Depdiknas. (2002). *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke 21 (SPTK-21)*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drexel, Ingrid. (2003). *The Concept of Competence an Instrument of Social and Political Change*. Bergen AS: Stein Rokkan Centre.
- Elliot, Andrew J., and Dweck Carlos S. (2005). *Competences and Motivation*. Edited by Andrew J. Elliot and Carlos S. Dweck. New York: The Guilford Press.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet Ke-4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harris, Michael, and Paul McCann. (1994). *Assessment*. United Kingdom: Heinemann.
- Hasibuan, Hamdan. (2016 ). Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran. *Forum Paedagogik* Vol. 08 No. 2. pp. 14-38. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v8i2.571>.
- Irawan, Prasetya. (2001). *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*. Cet Ke-1. Jakarta: PAU-PAI Universitas Terbuka.
- Ismail, Muh. Ilyas. (2010). Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* Vol. 13. pp. 44-63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>.
- Ismiati, Baiq, Dkk. (2021). *Adaptasi Dan Transformasi Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID-19*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Mendes, Emilia, Dkk. (2020). When to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering. *Journal of Systems and Software*. pp. 14. <https://doi.org/10.1016/j.jss.2020.110607>.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- . (2007). *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Cet Ke-1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putro, Setiadi Cahyono, dan Ahmad Mursyidun Nidhom. (2022). *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Jilid 2*. Malang: Ahlimedia Book.

Sadulloh, Uyoh. (2010). *Pedagogik; Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.

Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Sudjana, Nana. (1989). *Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sumardi. (2020). *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Syaodih, Nana. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.